

INCREASE SOCIAL SKILLS STUDENTS WITH USE THE MODEL SIMULATED ¹

By

Elni Usman², Sumadi³, Edy Purnomo⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Abstract. The research which is to described the use of learning model simulation in improved and which social skill indicators are easily accessible dan difficult to achieve. The kind of research used in this classroom action research. Procedure made in this report is written with stage planning, the act of, the implementation of the, observation, and reflection to decision-making to further development. The subject of study is from the classroom VIII D junior high schools 1 Tumijajar which consisted of 32 students. The research results show that (1) the use of model simulation in learning social class can increase the social skills students. (2) scale indicators the social skills which reached easily and which difficult to achieve. All indicators the social skills has made increase and has reached an indicator that determined to to a cycle III. So that research stopped to the cycle III. There is only one indicators the social skills students the lowest that is the ability follow the guidance .

Key Words: the social skills, simulation

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2017

² **Elni_usman72@yahoo.co.id.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

³ **Sumadi.** Dosen Pascasarjana Pendidik an IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

⁴ **Edy Purnomo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SIMULASI¹

Oleh

Elni Usman², Sumadi³, Edy Purnomo⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Abstrak. penelitian ini untuk mengetahui efektifitas model simulasi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan indikator keterampilan sosial yang mudah dicapai dan yang sulit dicapai. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tahapan perencanaan, tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk pengambilan keputusan guna pengembangan lebih lanjut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP N 1 Tumijajar yang berjumlah 32 orang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan (2) skala indikator keterampilan sosial mana yang mudah dicapai dan mana yang sulit dicapai. Seluruh indikator keterampilan sosial sudah mengalami kenaikan dan sudah mencapai indikator yang ditentukan sampai dengan siklus III. Sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus III. Hanya ada satu indikator keterampilan sosial siswa yang sulit capai yaitu kemampuan mengikuti petunjuk.

Kata kunci: *keterampilan sosial, PTK, simulasi*

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2017

² **Elni Usman.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

³ **Sumadi.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

⁴ **Edy Purnomo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Guru sebagai pengajar harus pandai menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Selanjutnya guru perlu berupaya dalam memperbaiki berbagai aspek yang berkenaan dengan proses pembelajaran misalnya metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, alat pembelajaran, media pembelajaran maupun teknik penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Atas dasar tersebut kompetensi guru semakin meningkat, pada gilirannya dapat diwujudkan suatu interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran yang ingin dicapai guru adalah target kurikulum. Kenyataan dan fakta yang terjadi disekolah-sekolah terutama di SMP Negeri 1 Tumijajar terutama pada mata pelajaran IPS belum dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran IPS yang sebenarnya.. Dalam proses pembelajaran yang ingin capai guru adalah pencapaian dari target kurikulum tercapai, sehingga guru mengajar di kelas dengan metode tunggal yaitu ceramah dan monoton,

sementara siswa kurang aktif dan hal itu juga terjadi di SMP Negeri 1 Tumijajar.

Peningkatan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS yang selama ini belum banyak dilakukan oleh guru SMP dalam porses pembelajaran di dalam kelas, sehingga selama ini proses pembelajaran masih berpusat kepada guru sedangkan siswanya kurang aktif, untuk itu peneliti mencoba untuk melakukan uji coba dengan model simulasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan social siswa. Peneliti memilih model simulasi karena model simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja. Selain itu simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang disimulasikan dan simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa. Dengan demikian, model simulasi diharapkan dapat

meningkatkan keterampilan social bagi siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan model simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tumijajar yang terletak di JL.Jendral Sudirman No. 1 Desa Murni Jaya Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang bawang Barat, Kelas VIII terdiri dari 9 kelas setiap kelas terdiri dari 30 – 32, siswa. Selama ini pembelajaran hanya memperhatikan ranah kognitif yaitu kemampuan pada pengetahuan sedangkan ranah afektif yang banyak mencermati sikap dan perilaku yang tercermin pada keterampilan sosial kurang diperhatikan.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar diketahui bahwa keterampilan sosial siswa masih rendah, siswa menunjukkan keterampilan social yang kurang baik akibat pergaulan di luar sekolah, siswa sulit untuk diarahkan oleh guru, siswa lebih menunjukkan sikap acuh terhadap sesama selama di sekolah, lebih

senang berkelompok dan menganggap kelompok lain sebagai pesaing sehingga suka memaksakan kehendak dan sering berselisih paham dalam berpendapat di kelas. Rendahnya sikap toleransi dalam bersosialisasi, tidak ingin disalahkan dan sangat egois. Terkadang siswa mengaktualisasikan diri dengan hal-hal yang kontra produktif seperti menghabiskan waktu dengan bermain tanpa melibatkan diri pada aktivitas ekstrakurikuler sekolah. Apabila gejala-gejala social seperti ini tumbuh di sekolah dan menjadi sebuah kewajiban maka siswa akan semakin jauh dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan

. Adapun indikator keterampilan sosial siswa yang diamati selama pembelajaran pada mata pelajaran IPS di kelas VIII D adalah: bergiliran/berbagi, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat. Pengembangan keterampilan social merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa karena dapat membentuk kesadaran berperilaku bagi siswa, baik dari segi

berinteraksi dengan orang lain, cara berkomunikasi, membangun sebuah kelompok yang saling menguatkan, percaya satu sama lain dan sampai dimana individu mampu menyelesaikan masalah.

Guru sebagai jembatan transformasi materi ke siswa lebih banyak mengolah kompetensi bahan ajar sehingga tujuan guru hanya sampai pada pemahaman siswa terhadap materi namun belum mampu membangun paradigma sosial dari materi yang diserap peserta didik. Keterampilan sosial membutuhkan lebih dari sekedar kepemimpinan seorang pendidik dalam mengolah kelas, materi dan waktu. Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS, maka diharapkan model pembelajaran Simulasi pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar akan dapat bersosialisasi dengan masyarakat menjadi warga negara yang baik dan memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan penggunaan model Simulasi dalam

pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial, (2) untuk mengetahui apakah model Simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan (3) untuk mengetahui kriteria keterampilan sosial mana yang mudah dicapai dan mana yang sulit dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yakni mengkaji, merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru serta interaksi antara guru dan siswa. Penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan *class room action research* ialah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 3).

Subyek penelitian : siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang yang terdiri dari 14 orang laki – laki dan 18 orang perempuan. Obyek penelitian model simulasi

dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat siklus dan terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) *planing*, (b) *acting*, (c) *observing*, dan (d) *reflecting*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus I pertemuan pertama diperoleh data ketercapaian setiap indikator keterampilan sosial siswa. Indikator keterampilan sosial siswa yaitu, (1) kemampuan bergilir atau berbagi sebanyak 14 siswa atau 43,75% yang sudah tampak sedangkan 18 siswa lainnya atau 56,25% belum tampak (2) kemampuan menghargai atau menghormati sebanyak 13 siswa atau 40,63% siswa yang sudah tampak sedangkan sebanyak 19 siswa atau 59,38% siswa belum tampak, (3) kemampuan membantu atau menolong sebanyak 15 siswa atau 46,88% sudah tampak sedangkan

sebanyak 17 siswa belum tampak, (4) kemampuan mengikuti petunjuk sebanyak 9 siswa atau 28,13% yang sudah tampak sedangkan 23 siswa atau 71,88% belum tampak (5) kemampuan mengontrol emosi/kepedulian sebanyak 12 siswa atau 37,50% siswa sudah tampak sedangkan sebanyak 20 siswa atau 62,50% belum tampak (6) kemampuan menyampaikan pendapat sebanyak 13 siswa atau 40,63% sudah tampak sedangkan sebanyak 19 siswa atau 59,38% siswa belum tampak, dan (7) kemampuan menerima pendapat sebanyak 9 siswa atau 28,13% siswa sudah tampak sedangkan 23 siswa atau 71,88% belum tampak.

Indikator keterampilan sosial siswa pada siklus I pertemuan pertama yang paling rendah tingkat ketercapainya yaitu (1) kemampuan mengikuti petunjuk dan (2) kemampuan menerima pendapat. Hal tersebut diduga karena penjelasan mengenai petunjuk atau pengarahan dalam menarapkan model pembelajaran kurang begitu jelas. Sehingga hanya sedikit siswa yang nampak untuk indikator kemampuan mengikuti petunjuk. Kemungkinan juga siswa belum pernah mengikuti

model pembelajaran simulasi sehingga masih mengalami kesulitan untuk mengikuti petunjuk yang sudah dijelaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus I pertemuan kedua diperoleh data ketercapaian setiap indikator keterampilan sosial siswa. Indikator keterampilan sosial siswa yaitu, (1) kemampuan bergilir atau berbagi sebanyak 16 siswa atau 50,00% yang sudah tampak sedangkan 16 siswa lainnya atau 50,00% belum tampak (2) kemampuan menghargai atau menghormati sebanyak 15 siswa atau 46,88% siswa yang sudah tampak sedangkan sebanyak 17 siswa atau 53,13% siswa belum tampak, (3) kemampuan membantu atau menolong sebanyak 18 siswa atau 56,25% sudah tampak sedangkan sebanyak 14 siswa atau 43,75% yang belum tampak, (4) kemampuan mengikuti petunjuk sebanyak 14 siswa atau 56,25% yang sudah tampak sedangkan 18 siswa atau 56,25% belum tampak (5) kemampuan mengontrol emosi/kepedulian sebanyak 16 siswa atau 50,00% siswa sudah tampak sedangkan sebanyak 16 siswa atau

50,00% belum tampak (6) kemampuan menyampaikan pendapat sebanyak 17 siswa atau 53,13% sudah tampak sedangkan sebanyak 15 siswa atau 46,88% siswa belum tampak, dan (7) kemampuan menerima pendapat sebanyak 12 siswa atau 37,50% siswa sudah tampak sedangkan 20 siswa atau 62,50% belum tampak.

Berdasarkan uraian indikator keterampilan sosial di atas, keterampilan sosial belum mencapai indikator keberhasilan seperti yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Belum tercapainya indikator keterampilan sosial pada siklus pertama ini disebabkan oleh materi yang disampaikan dirasa belum menarik siswa. Hal ini terbukti dengan adanya catatan atas temuan pada saat penelitian, yang menunjukkan masih dijumpainya siswa yang kelihatan melamun atau mengobrol dengan teman saat proses pembelajaran berlangsung. Ada pula siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Ada pula siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran, peristiwa tersebut terlihat dari foto dokumentasi saat pembelajaran sedang berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum melakukan aktivitas belajar secara maksimal disebabkan belum memiliki keterampilan sosial yang baik.. Hal tersebut membuktikan bahwa keterampilan sosial belum mencapai indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Sehingga masih perlu dilakukan siklus berikutnya dengan perbaikan proses pembelajaran siklus pertama. Dengan harapan pada penelitian selanjutnya dapat mencapai indikator yang telah ditentukan, dengan memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus pertama.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan pertama diperoleh data ketercapaian setiap indikator keterampilan sosial siswa. Indikator keterampilan sosial siswa yaitu, (1) kemampuan bergilir atau berbagi sebanyak 20 siswa atau 62,50% yang sudah tampak sedangkan 12 siswa lainnya atau 37,50% belum tampak (2) kemampuan menghargai atau menghormati sebanyak 19 siswa atau 59,38% siswa yang sudah tampak sedangkan sebanyak 13 siswa atau

40,63% siswa belum tampak, (3) kemampuan membantu atau menolong sebanyak 21 siswa atau 65,63% sudah tampak sedangkan sebanyak 11 siswa belum tampak, (4) kemampuan mengikuti petunjuk sebanyak 19 siswa atau 59,38% yang sudah tampak sedangkan 13 siswa atau 40,63% belum tampak (5) kemampuan mengontrol emosi/kepedulian sebanyak 20 siswa atau 62,50% siswa sudah tampak sedangkan sebanyak 12 siswa atau 37,50% belum tampak (6) kemampuan menyampaikan pendapat sebanyak 21 siswa atau 65,63% sudah tampak sedangkan sebanyak 11 siswa atau 34,38% siswa belum tampak, dan (7) kemampuan menerima pendapat sebanyak 17 siswa atau 53,13% siswa sudah tampak sedangkan 15 siswa atau 46,88% belum tampak.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan kedua diperoleh data ketercapaian setiap indikator keterampilan sosial siswa. Indikator keterampilan sosial siswa yaitu, (1) kemampuan bergilir atau berbagi sebanyak 22 siswa atau 68,75% yang sudah tampak sedangkan 10 siswa lainnya atau 31,25% belum tampak (2)

kemampuan menghargai atau menghormati sebanyak 23 siswa atau 71,88% siswa yang sudah tampak sedangkan sebanyak 9 siswa atau 28,13% siswa belum tampak, (3) kemampuan membantu atau menolong sebanyak 24 siswa atau 75,00% sudah tampak sedangkan sebanyak 8 siswa atau 25,00% yang belum tampak, (4) kemampuan mengikuti petunjuk sebanyak 21 siswa atau 65,63% yang sudah tampak sedangkan 11 siswa atau 34,38% belum tampak (5) kemampuan mengontrol emosi/kepedulian sebanyak 22 siswa atau 68,75% siswa sudah tampak sedangkan sebanyak 10 siswa atau 31,25% belum tampak (6) kemampuan menyampaikan pendapat sebanyak 24 siswa atau 75,00% sudah tampak sedangkan sebanyak 8 siswa atau 25,00% siswa belum tampak, dan (7) kemampuan menerima pendapat sebanyak 20 siswa atau 65,50% siswa sudah tampak sedangkan 12 siswa atau 37,50% belum tampak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa sudah mulai tampak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dianalisis bahwa seluruh indikator keterampilan sosial sudah mengalami kenaikan meskipun belum mencapai indikator yang ditentukan. Sehingga masih perlu dilanjutkan sampai pada siklus III.

Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus III pertemuan pertama diperoleh data ketercapaian setiap indikator keterampilan sosial siswa. Indikator keterampilan sosial siswa yaitu, (1) kemampuan bergilir atau berbagi sebanyak 24 siswa atau 75,00% yang sudah tampak sedangkan 8 siswa lainnya atau 25,00% belum tampak (2) kemampuan menghargai atau menghormati sebanyak 25 siswa atau 78,13% siswa yang sudah tampak sedangkan sebanyak 7 siswa atau 21,88% siswa belum tampak, (3) kemampuan membantu atau menolong sebanyak 26 siswa atau 81,25% sudah tampak sedangkan sebanyak 6 siswa belum tampak, (4) kemampuan mengikuti petunjuk sebanyak 24 siswa atau 75,00% yang sudah tampak sedangkan 8 siswa atau 25,00% belum tampak (5) kemampuan mengontrol

emosi/kepedulian sebanyak 24 siswa atau 75,00% siswa sudah tampak sedangkan sebanyak 8 siswa atau 25,00% belum tampak (6) kemampuan menyampaikan pendapat sebanyak 26 siswa atau 81,25% sudah tampak sedangkan sebanyak 6 siswa atau 18,75% siswa belum tampak, dan (7) kemampuan menerima pendapat sebanyak 24 siswa atau 75,00% siswa sudah tampak sedangkan 8 siswa atau 25,00% belum tampak.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus III pertemuan kedua diperoleh data ketercapaian setiap indikator keterampilan sosial siswa. Indikator keterampilan sosial siswa yaitu, (1) kemampuan bergilir atau berbagi sebanyak 27 siswa atau 84,38% yang sudah tampak sedangkan 5 siswa lainnya atau 15,63% belum tampak (2) kemampuan menghargai atau menghormati sebanyak 28 siswa atau 87,50% siswa yang sudah tampak sedangkan sebanyak 4 siswa atau 12,50% siswa belum tampak, (3) kemampuan membantu atau menolong sebanyak 27 siswa atau 84,38% sudah tampak sedangkan sebanyak 5 siswa atau 15,63% yang belum tampak, (4) kemampuan

mengikuti petunjuk sebanyak 26 siswa atau 81,25% yang sudah tampak sedangkan 6 siswa atau 18,75% belum tampak (5) kemampuan mengontrol emosi/kepedulian sebanyak 28 siswa atau 87,50% siswa sudah tampak sedangkan sebanyak 4 siswa atau 12,50% belum tampak (6) kemampuan menyampaikan pendapat sebanyak 27 siswa atau 84,38% sudah tampak sedangkan sebanyak 5 siswa atau 15,63% siswa belum tampak, dan (7) kemampuan menerima pendapat sebanyak 27 siswa atau 84,38% sudah tampak sedangkan sebanyak 5 siswa atau 15,63% siswa belum tampak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dianalisis bahwa seluruh indikator keterampilan sosial sudah mengalami kenaikan dan sudah mencapai indikator yang ditentukan. Sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus III.

Penggunaan Model Simulasi dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar

Pembelajaran siklus pertama proses pembelajaran dengan menggunakan pencapaian metode simulasi, masih memiliki berbagai

kekurangan. Diantara pengelola alokasi waktu masih belum efektif dengan adanya kelebihan penggunaan waktu dari alokasi waktu yang telah ditentukan. Yaitu pada waktu kegiatan ini (permainan simulasi) dalam memberikan tanggapan-tanggapan yang terlalu lama. Kemudian dalam memberikan tanggapan masih ada siswa yang menjawab dengan ragu-ragu, dan ada juga yang menjawab dengan bantuan temannya, dan jika penentu langkah jatuh pada nomor yang tertera pada gambar bintang karena harus menyanyi siswa masih memilih lagu apa yang harus dinyanyikan walaupun sudah ditentukan yaitu guru meminta menyanyikan lagu wajib.

Pada waktu membacakan pesan-pesan yang tertera dalam beberan simulasi masih ada siswa yang kurang lantang dan kurang jelas sehingga tidak dapat dipahami oleh pemain utama yang lainnya maupun oleh penonton atau peserta, sehingga peserta sulit untuk memberikan tanggapannya dan akhirnya dibaca berulang-ulang. Dan masih ada siswa sebagai pemain utama merasakan kesulitan untuk memberikan

tanggapan terhadap pesan - pesan yang diperolehnya.

Proses pembelajaran pada siklus kedua ini pada umumnya mengalami peningkatan dari siklus pertama, namun peningkatannya belum mencapai maksimal. Kegiatan peserta didik lebih aktif, baik dalam pelaksanaan simulasi maupun dalam pelaksanaan kerja kelompok.

Pelaksanaan proses pembelajaran, guru kurang aktif membimbing siswa dalam mengarahkan setiap pesan yang ada pada beberan simulasi. Sehingga tanggapan - tanggapan siswa pada setiap pesan dijawab dengan jawaban kurang sempurna. Selain itu guru juga dalam penyediaan alat bantu yang berupa gambar-gambar sebagai penunjang dalam memberikan penjelasan materi untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa dan pencapaian tujuan yang telah direncanakan masih kurang sempurna. Selain itu peserta didik masih ada yang kurang menyimak pada pesan-pesan yang dibacakan oleh pemain utama simulasi, sehingga dia tidak memberikan tanggapan-tanggapan pada setiap pesan-pesan yang tertera pada beberan simulasi.

Dalam hal ini guru segera memberi bimbingan yang positif terhadap siswa tersebut. Kekurangan lainnya adalah sesuai yang ditunjuk sebagai fasilitator, masih merasakan kesulitan dalam merumuskan kesimpulan - kesimpulan dari setiap pesan-pesan yang tertera pada beberapa simulasi. Kesulitan yang masih dihadapi guru masih adanya siswa yang kurang tanggap pada suatu permasalahan yang sedang dibahas, sehingga secara berulang-ulang dibacakan lagi oleh guru hingga diberi pengarah atau penjelasan yang mengarah pada jawaban permasalahan tersebut.

Penerapan metode simulasi dapat menumbuhkan kembangkan sikap berfikir kritis, partisipasi, minat, persuasi dan komunikasi, peranan kepemimpinan serta mempertinggi ketrampilan-ketrampilan membuat keputusan. Pada prosesnya peserta didik berlatih mengidentifikasi dan menganalisis persoalan-persoalan hingga membuat keputusan-keputusan yang bermakna. Oleh karena itu proses pembelajaran dengan penerapan metode simulasi harus melalui langkah-langkah kegiatan belajar seperti yang

dikemukakan oleh Cardille dan Davies.

1. Mengembangkan sikap dan keterampilan tertentu baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
2. Melatih peserta didik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah
3. Meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari.

Pada dasarnya peserta didik dapat melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar seperti diatas, namun siswa masih ada yang mengalami kesulitan dalam memberikan tanggapan - tanggapan mengenai permasalahan - permasalahan yang dihadapi hal ini disebabkan antara lain (1) penerapan metode simulasi merupakan hal yang baru bagi peserta didik. (2) Terbatasnya media dan sumber belajar. (3) Kurangnya minat peserta didik dalam hal membaca.

Rangkaian pelaksanaan siklus tindakan, pada umumnya setiap siklus tindakan menampakkan adanya peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik yang lebih baik secara

individu maupun kelompok. Meskipun di sisi lain masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Pelaksanaan proses penerapan metode simulasi disajikan secara berkelompok yang diakhiri dengan pembacaan kesimpulan - kesimpulan dan pelaporan hasil kerja kelompok. Penilaian pada penerapan metode simulasi dilaksanakan secara kelompok. Proses pembelajaran secara kelompok cenderung dapat lebih membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya minat peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian adanya partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan suasana kelas tampak hidup.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Seseorang yang terampil dalam berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya (Sudarsih, 2011).

Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui berbagai materi kurikulum, dikemas melalui strategi pembelajaran atau pun rambu-rambu pembelajaran lain yang telah ada, seperti pembelajaran tematis, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran di SMP seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi secara terpisah namun dapat dipadukan dalam lintas kurikulum. Aplikasi berbagai model dan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi, metode dan media merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran bermuatan keterampilan sosial. Kurikulum, silabus dan RPP merupakan dokumen yang tidak banyak artinya bila guru tidak aktif dan kreatif dalam memilih sumber belajar, media, dan metode yang lebih interaktif dan komunikatif serta asesmen yang otentik.

Buku panduan menjadi sangat penting dan strategis keberadaannya bukan hanya untuk mengingatkan hakikat dan tujuan pembelajaran IPS, tapi juga meningkatkan pemahaman akan makna keterampilan sosial, serta keterampilan pengembangan program pembelajaran IPS yang lebih holistik

dan bermakna bagi kehidupan siswa di masyarakat (Alma, 2010: 5).

Keterampilan merupakan bagian dari aspek kemampuan yang lahir dari proses olah pikir, olah rasa dan latihan yang berlangsung secara kontinyu dan melingkupi setiap lingkungan kehidupan siswa. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Diantara bentuk perilaku sebagai ciri dari keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, bersikap, sabar, mengikuti aturan-aturan, mampu untuk menunggu antrian, menerima perbedaan, mendengarkan, menghargai orang lain, menghargai diri sendiri dan bersikap sopan santun (Budidarma, 2010).

Proses pembelajaran yang yang berpusat pada guru dengan menggunakan ceramah dan monoton akan menyebabkan siswa bosan, mengantuk, dan rendah daya serapnya. Tidak ada anak bodoh, yang tidak pandai adalah guru. Kesalahan guru dalam memilih metode pembelajaran akan menyebabkan

daya serap siswa rendah. Guru yang pandai akan mampu memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi pelajaran dan selera anak didik. Tidak Semua guru mampu mengajar sesuai dengan materi pelajaran dan selera anak didik. Mayoritas guru hanya mampu mengajar dengan metode ceramah, sedikit sekali tanya jawab, dan diskusi gaya lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Simulasi dapat diimplementasikan untuk *meningkatkan* kualitas proses pembelajaran dan keterampilan sosial siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian adalah (1) penggunaan model pembelajaran simulasi dalam pembelajaran IPS meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin baiknya keterampilan sosial siswa setiap siklusnya dengan menggunakan model pembelajaran simulasi, (2) penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial

siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Keterampilan sosial siswa meningkat untuk setiap siklusnya. Sehingga hanya dua siswa yang sampai siklus III belum tampak keterampilan sosial siswanya. Kedua siswa tersebut yaitu Bagas Bisma Pratama dan Zahrotunnur Rumondang, dan (3) skala indikator keterampilan sosial mana yang mudah dicapai dan mana yang sulit dicapai. Seluruh indikator keterampilan sosial sudah mengalami kenaikan dan sudah mencapai indikator yang ditentukan sampai dengan siklus III. Sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus III. Hanya ada satu indikator keterampilan sosial siswa yang paling rendah yaitu kemampuan mengikuti petunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arikunto, S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : P2LPK.
- Alma. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budidarma. 2010. *Keterampilan Sosial dalam IPS*. Pendidikan IPS 2010. blogspot.com. Diakses tanggal 29 Juli 2016.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik dan Sudirman. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Jasmin. 1996. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mudjiono. 2006. *Menggas Pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Munandar. 1992. *Teknologi Komunikasi Pendidikan* . Jakarta : Rajawali.
- Sudarsih. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* . Jakarta : Prestasi pustaka publisher.
- Zubaedi. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers